

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Intensitas Mengikuti Dakwah Media Sosial

1. Pengertian Intensitas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan “intens” artinya hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar, dan sangat emosional.²⁵

Sedangkan, menurut Ana Khoiriyah yang dikutip oleh Choirun Nisak, mengartikan intensitas ialah tingkat keseringan (frekuensi), kesungguhan, serta semangat.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah seberapa seringnya seorang individu dalam mengikuti suatu kegiatan dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

2. Klasifikasi intensitas pengguna media sosial

Berdasarkan Intensitasnya dalam menggunakan media sosial yang dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi kegiatan. Maka SWA-Mark Plus & Co yang dikutip oleh Andisya Putri Pramudawardani, menjelaskan bahwa pengguna internet akan digolongkan menjadi tiga

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 383.

²⁶ Choirun Nisak, “ Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinitas Jumat Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri “, (Skripsi tidak diterbitkan, STAIN Kediri, Kediri, 2015), 14.

kategori dengan berdasarkan intensitasnya dalam menggunakan internet antara lain :

- a. Pengguna berat : pengguna internet yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam kerja per bulan. Jenis pengguna internet ini adalah salah satu ciri-ciri pengguna internet yang *addicted*;
- b. pengguna sedang : pengguna internet yang menghabiskan waktu antara 10 sampai 40 jam per bulan;
- c. pengguna ringan : pengguna internet yang menghabiskan waktu kurang dari 10 jam per bulan.²⁷

3. Indikator Dari Intensitas Mengikuti Dakwah Media Sosial

Menurut Ana Khoiriyah menjelaskan bahwa ada beberapa indikator dari intensitas mengikuti dakwah melalui media sosial yang tinggi, hal ini dapat terlihat melalui intensitasnya, antara lain :²⁸

- a. Frekuensi mengikuti dakwah media sosial

Kata frekuensi berasal dari bahasa inggris "*frequency*" yang memiliki arti kekerapan, keseringan atau jarang-kerapnya. Dengan demikian, frekuensi mengikuti dakwah media sosial berarti keseringannya seorang remaja dalam hal melihat atau mengikuti dakwah melalui media sosial.

- b. Kesungguhan mengikuti dakwah media sosial

Kesungguhan berarti memiliki ketekunan atau mempersembahkan yang terbaik dalam segala hal, melalui perencanaan yang matang dan seolah-olah melakukannya

²⁷ Andisya Putri Pramudawardani, " Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Facebook dan Twitter Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS ", *Sosial Studies*, Vol.5 No.4, (2016), 8.

²⁸ Ana Khoiriyah, " Korelasi antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dengan perilaku keberagaman siswa MA Uswatun Hasanah Semarang Tahun pelajaran 2012/2013 ", (*Walisongo Institutional Repository*, IAIN Walisongo, Semarang, 2013), 12.

dihadapan Allah. Dengan demikian, kesungguhan mengikuti dakwah melalui media sosial berarti ketekunan seorang remaja dalam mengikuti dakwah melalui media sosial. Seyogyanya ketika mengikuti dakwah melalui media sosial harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan ridlo dari Allah SWT. Setelah itu, diharapkan remaja dapat menerapkan dari isi kajian dakwah tersebut dalam kehidupannya agar dapat bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya.²⁹

c. Durasi mengikuti dakwah media sosial

Durasi yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, durasi mengikuti dakwah melalui media sosial bisa dilihat dari waktu dan hari yang dibutuhkan untuk mengikuti maupun melihat kajian tentang dakwah tersebut.

d. Motivasi dalam mengikuti dakwah media sosial

Motivasi yaitu kondisi yang memberikan dorongan / daya penggerak kepada individu untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya adalah keadaan internal dari seorang remaja yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi ada dua yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi karena keadaan yang berasal dari dalam

²⁹ Choirun Nisak, " Hubungan Antara Intensitas Mengikuti Pengajian Rutinitas Jumat Dengan Sikap Pelayanan Islami Karyawan Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah Gurah Kediri., 15.

diri individu yang dapat melakukan tindakan. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terjadi karena keadaan yang berasal dari luar individu untuk mendorong melakukan tindakan.³⁰ Dengan demikian, motivasi mengikuti dakwah media sosial berarti dorongan yang ada dalam diri individu untuk mengikuti atau melihat kajian tentang dakwah yang ada di media sosial.

4. Pengertian Dakwah

Jika ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, berupa *isim mashdar* yang berasal dari *fiil* (kata kerja) “*da'a-yad'u*”, yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru kemudian menjadi *da'watan* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan. Sedangkan secara istilah para ahli ilmu dakwah memberikan pendapat yang beraneka ragam dalam mendefinisikannya.

Dakwah menurut M.Toha Yahya Omar berarti mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³¹

Menurut M. Natsir dalam bukunya Samsul Munir Amin, menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³²

³⁰ Endang Sri Astuti dan Resminingsih, *Pelayanan Konseling untuk SMP Jilid 1* (Jakarta : Grasindo, 2010), 67.

³¹ M. Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* ., 67.

³² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam.*, 5.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu seruan untuk menyampaikan tentang konsep agama Islam yang sesuai perintah Tuhan dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam media yang digunakan.

5. Macam-macam Dakwah

- a) Dilihat dari cara penyampaiannya (metode), maka dakwah terbagi menjadi dua macam yaitu :
 - 1) Metode langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. Cara ini dilakukan dengan tatap muka secara langsung.
 - 2) Metode tidak langsung maksudnya mengadakan hubungan tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi *partner* dakwah, melainkan melalui sarana perantara.
- b) Dilihat secara umum, maka dakwah terbagi menjadi tiga macam yaitu :
 - 1) Dakwah *qauliyah* (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh *partner* dakwah (*dakwah bi lisan*).
 - 2) Dakwah kitabiyah (tulis) yaitu penyampaian dakwah menggunakan tulisan.
 - 3) Dakwah *alamiyah* (dakwah bil hal), yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun

tulisan. Akan tetapi, dengan menggunakan tindakan yang nyata.³³

6. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung adanya hubungan yang kuat antar individu dengan menggunakan teknologi berbasis web yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif. Teknologi yang membuat penggunaannya dengan mudah untuk berinteraksi berbagi pesan dengan orang lain dalam bentuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds*. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang membentuk pola komunikasi dan penyebaran informasi dari satu ke banyak orang maupun kelompok yang lebih dari itu.³⁴

Menurut Van Dijk dalam jurnalnya Ahmad Setiadi menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.³⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah suatu media online yang digunakan untuk berinteraksi sosial dengan memanfaatkan teknologi berbasis web.

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 165-166.

³⁴ Poppy Panjaitan dan Arik Prasetya, “ Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas., 174.

³⁵ Ahmad Setiadi, “ Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi “, *Jurnal Humaniora*, Vol.16 No.2, (2016), 2.

7. Macam-macam Media Sosial

Menurut Kaplan dan Haenlein dalam jurnalnya Anang Sugeng Cahyono, menjelaskan bahwa jenis media sosial ada 6 diantaranya:

a. Proyek Kolaborasi

Sebuah *website* yang mengizinkan penggunanya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun menghapus artikel atau konten yang ada di *website* ini. Contohnya adalah *Wikipedia*.³⁶

b. *Blog dan microblog*

Seorang pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di *blog* ini seperti menyimpan atau mengungkapkan suatu gagasan. Contohnya seperti *Blogspot*, *Wordpress*, *Tumblr*, dan *Twitter*.

c. Konten

Para pengguna dari *website* ini saling membagikan konten-konten media, baik seperti video, *ebook*, gambar, dan lain – lain. Contohnya yakni *Youtube*, *Instagram* dan *Flickr*.

d. Situs jejaring sosial

Aplikasi yang mengizinkan penggunanya untuk dapat terhubung dengan cara membuat maupun membagikan informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi bersifat pribadi itu bisa seperti foto, video, ataupun tulisan. Contoh seperti *Facebook*, *Google+*, *Linkedin.com* (*Social Network* untuk

³⁶ Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia “, *Jurnal Publiciana*, Vol.9 No.1, (2016), 144.

para pencari kerja), *Goodreads.com* (*Social Network* untuk para pencinta buku), *Foursquare* (*Social Network* untuk mencari dan berbagi lokasi), *BBM* (*Blackberry Messenger*), *Whatsapp*, dan *Telegram*.

e. *Virtual game world*

Dunia *virtual*, dimana menirukan lingkungan dalam bentuk 3D, dimana pengguna bisa muncul dalam bentuk *avatar* maupun simbol yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. Contohnya seperti *game online*.

f. *Virtual social world*

Dunia *virtual* yang dimana penggunanya merasa hidup di dunia *virtual*, sama seperti *virtual game world*, berinteraksi dengan yang lain. Namun, *Virtual Social World* lebih bebas, dan lebih ke arah kehidupan yang nyata. Contohnya adalah *second life*.³⁷

B. Kajian Tentang Minat Belajar Agama

1. Pengertian Minat

Menurut Muhammad Al-Mighwar, minat adalah suatu perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan dalam diri individu pada suatu pilihan tertentu.³⁸

³⁷ Ibid., 144.

³⁸ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 113.

Menurut Yudrik Jahja, mengartikan minat sebagai berikut :

Suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya.³⁹

Menurut Sabri dalam bukunya Darmadi menjelaskan bahwa minat adalah suatu perasaan kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.⁴⁰

Minat menurut Slameto, menjelaskan bahwa suatu perasaan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan perasaan senang. Selain itu minat selalu diikuti dengan perasaan senang, sehingga diperoleh suatu kepuasan.⁴¹

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau kemugian yang besar terhadap sesuatu.⁴²

³⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan.*, 63.

⁴⁰ Darmadi, *Membaca Yuk* (Jakarta : Guepedia, tt), 142.

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang.*, 57.

⁴² Siti Maesaroh, “ Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam “, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 (Nopember, 2013), 158.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan sekalipun dan akan diperhatikan secara terus menerus.

2. Pengertian Belajar

Menurut Skinner dalam bukunya Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara berkelanjutan.⁴³

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengutip pendapatnya Hilgard dan Bower menyatakan bahwa : belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.⁴⁴

Menurut O.Whittaker dalam bukunya Rohmalina Wahab, belajar merupakan sebagai proses tingkah laku yang akan ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman individu.

Menurut Slameto dalam bukunya Rohmalina Wahab, belajar adalah suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara progresif, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁵

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri individu

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 89.

⁴⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 20-21.

⁴⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali, 2016), 17-18.

yang dilakukan secara berulang-ulang melalui stimulus yang berupa latihan atau pengalaman untuk menjadi insan yang lebih baik.

3. Pengertian Agama

Pengertian agama secara etimologi, berasal dari bahasa Sankrit yang tersusun dari dua kata yaitu a = tidak dan gama = pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Sedangkan agama berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata Din yang artinya menguasai, menunduk, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.

Sedangkan, pengertian agama secara terminologi menurut Harun Nasution dalam bukunya Khozin menjelaskan bahwa agama adalah kepercayaan bersifat kepada kekuatan supernatural yang erat hubungannya dengan manusia. Kekuatan supernatural itu dipandang mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian-kejadian alam yang ada di sekeliling manusia, dan perjalanan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia merasa bahwa kesejahteraan tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan supernatural itu.

Menurut WJS. Purwadarminta dalam bukunya Khozin, mengartikan agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dan sebagainya) serta dengan menjalankan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁶

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan yang ada dalam kepercayaan tersebut.

4. Konsep minat belajar agama

Minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan seseorang melakukan perubahan tingkah laku

⁴⁶ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 54-59.

dalam dirinya untuk menjadi individu yang lebih baik. Minat belajar tidak seolah-olah hanya dalam bidang akademik saja, tetapi minat belajar juga bisa dalam bidang agama. Minat belajar agama mulai ditanamkan ke anak mulai sedini mungkin. Minat tersebut lebih memberikan penekanan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, remaja mulai menunjukkan adanya minat yang kuat pada hal-hal spiritual.⁴⁷ Dan remaja juga memiliki kebiasaan belajar agama setiap hari, maka mereka mempunyai kecenderungan mempunyai minat yang lebih besar pada agama. Selanjutnya, remaja yang mempunyai minat belajar agama yang lebih besar, maka mereka cenderung menghabiskan waktunya untuk kegiatan agama. Biasanya minat ini bertahan karena disukai selama kegiatan ini masih baru dan selama kegiatan ini menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berharga untuknya.⁴⁸

Dalam mengembangkan minat belajar agama terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu remaja melihat bagaimana keterkaitan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada remaja tentang bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila remaja menyadari bahwa belajar agama merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila remaja

⁴⁷John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (Jakarta : Erlangga, 2003), 460.

⁴⁸Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 2013), 130-132.

melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar agamanya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan menghabiskan waktu untuk mempelajarinya.⁴⁹

Sebagaimana halnya kebanyakan manusia, sebagian remaja menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupannya. Hal ini tampak dengan keikutsertaan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama dan berbagai upacara keagamaan baik di sekolah, masyarakat ataupun yang lain.⁵⁰

5. Aspek-Aspek Minat Belajar Agama

Semua minat mempunyai dua aspek, antara lain :

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan pada remaja mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya aspek kognitif remaja terhadap agamanya. Aspek kognitif minat ini berkisar tentang keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh dari minat belajar agama. Misalnya remaja ingin merasa yakin bahwa waktu dan usaha yang dihabiskannya dengan kegiatan yang berkaitan dengan minat belajar agama akan memberinya kepuasan dan keuntungan pribadi.

Konsep yang membangun aspek kognitif minat belajar agama didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa.

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya.*, 180.

⁵⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja.*, 107-108.

b. Aspek afektif

Aspek afektif atau bobot emosional, konsep yang membangun aspek afektif minat belajar agama yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat belajar agama. Aspek afektif ini berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting (seperti orangtua, guru, dan teman sebaya) terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat belajar agama dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.⁵¹

6. Indikator dari Minat Belajar Agama

Menurut Slameto menjelaskan bahwa ada beberapa indikator dari minat seorang remaja yang memiliki minat belajar agama yang tinggi, hal ini dapat terlihat melalui proses belajar agamanya, antara lain :⁵²

a. Perasaan senang

Seorang remaja yang memiliki perasaan senang ataupun suka terhadap kegiatan keagamaan, ataupun yang lainnya, maka ia akan terus mengikutinya baik di rumah maupun di masyarakat tanpa ada unsur keterpaksaan.

b. Perhatian dalam belajar agama

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat, perhatian dalam belajar agama merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, 116-118.

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya.*, 57.

yang lain. Seseorang yang memiliki minat belajar pada agama maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan materi keagamaanya tersebut. Misalnya, seorang remaja yang menaruh minat belajar terhadap agama, maka ia akan berusaha untuk memperhatikan segala aktivitas keagamaan yang ia minati.

c. Materi dakwah dan sikap da'i yang menarik

Tidak semua remaja tertarik atau menyukai dakwah karena faktor dari minat belajar agama itu sendiri, yang mengembangkan minat belajar agama tersebut bisa terjadi karena pengaruh dari teman sebaya, lingkungan masyarakat, materi dakwah yang menarik, dan da'inya. Lama-kelamaan jika remaja mampu mengembangkan minatnya niscaya ia bisa memperoleh keberhasilan dalam hal keagamaannya.⁵³

d. Manfaat dan fungsi dakwah

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar agama dan juga materi dakwah serta sikap da'i yang menarik, adanya manfaat dan fungsi dari dakwah (terutama dakwah media sosial) juga merupakan salah satu indikator minat belajar agama, karena setiap materi dakwah pasti memiliki manfaatnya masing-masing, misalnya: materi dakwah tentang berbakti dengan orangtua banyak memberikan manfaat kepada remaja. Maka setelah adanya materi tersebut sebisa mungkin remaja dapat menerapkannya.

⁵³ Siti Hasanatul Mardiah, "Implementasi metode roleplay dalam meningkatkan minat belajar siswa", (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 27.

Apabila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak akan merasakan adanya manfaat mempelajari materi dakwah tentang berbakti kepada orangtua.⁵⁴

C. Kajian Tentang Intensitas Mengikuti Dakwah Melalui Media Sosial Dengan Minat Belajar Agama

Minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan seseorang melakukan perubahan tingkah laku dalam dirinya untuk menjadi individu yang lebih baik. Minat belajar tidak hanya berkaitan dalam bidang akademik saja, tetapi minat belajar juga bisa dalam bidang agama. Minat belajar agama mulai ditanamkan ke anak mulai sedini mungkin. Pada *grand theory* tentang minat belajar agama yang telah dipaparkan oleh Elizabeth B.Hurlock sebagaimana dikutip dari buku perkembangan anak jilid 2 menjelaskan bahwa : “ Kesenangan memiliki kaitan dengan minat. Apabila ia memiliki kesenangan, maka intensitas dan motivasi akan menyertai sama tingginya dengan minat. “⁵⁵ Adapun menurut Slameto dalam bukunya Ahmad Susanto juga menjelaskan bahwa intensitas kebutuhan yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya minat individu yang bersangkutan.⁵⁶ Jadi, apabila ada seseorang yang memiliki intensitas yang besar dalam kegiatan agamanya, maka seseorang tersebut mempunyai minat belajar agama yang besar pula. Sebagaimana halnya kebanyakan

⁵⁴ Ibid., 28.

⁵⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2.*, 130-132.

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran.*, 63.

manusia, sebagian remaja menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupannya. Hal ini tampak dengan keikutsertaan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama dan berbagai upacara keagamaan baik di sekolah, masyarakat ataupun yang lain.⁵⁷

Selanjutnya, untuk menumbuhkan minat belajar agama pada remaja saat ini, maka bisa dengan belajar agama di media sosial tetapi dengan catatan harus sesuai dengan keyakinannya. Belajar agama tidak seolah-olah mengikuti pengajian dalam suatu perkumpulan tertentu ataupun belajar di pondok pesantren. Sekarang ini belajar agama juga dapat dilakukan melalui dakwah dengan media sosial. Pesan dakwah yang disampaikan kepada remaja harus sejalan dengan perkembangan masa kini. Selain itu, pesan dakwah yang tertulis dalam media sosial memerlukan ketrampilan menulis dengan bahasa yang baik dan benar. Jika bahasa yang digunakan baik dan benar, maka pembentukan kalimat sejalan dengan ilmu kebahasaan yang dapat diprediksi pembaca yang akan menerima pesan tersebut. Semua perlu didalami dan dihayati sebelum pesan dakwah disampaikan, sehingga para remaja membacanya bisa mengerti tanpa harus berdiskusi dengan penulis dakwah tersebut. Apabila para remaja bisa tertarik untuk mengikuti dakwah yang ada di media sosial, maka tumbuhlah minat untuk belajar agama dalam dirinya. Minat belajar agama

⁵⁷ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja.*, 107.

dapat terlihat ketika para remaja tersebut sering mengikuti dakwah di media sosial.⁵⁸

⁵⁸ Saidulkarnain Ishak, *Dakwah sambil Ngenet* (Jakarta : Gramedia, 2015), 79-86.